

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM CERPEN
“PERMINTAAN TERAKHIR” KARYA USMAR ISMAIL: SEMANTIK KONOTASI**

CAECILIA FANI SULISTYANINGRUM, NOVITA DEWI
Universitas Sanata Dharma 1, Sleman, D.I.Yogyakarta, Indonesia
*email: kevinje007@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen “Permintaan Terakhir” karya Usmar Ismail dengan pendekatan semantik konotasi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis teks cerpen. Sumber data utama adalah cerpen yang menjadi objek penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam cerpen ini, unsur intrinsik seperti tema, tokoh, setting, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa digunakan dengan efektif. Melalui pendekatan semantik konotasi, ditemukan bahwa tema yang diangkat dalam cerpen ini juga memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang relevan. Tokoh-tokoh dalam cerpen ini juga memiliki konotasi tertentu yang menggambarkan karakteristik dan peran mereka dalam cerita, sementara setting memberikan latar belakang yang khas. Alur cerita yang digunakan menghasilkan ketegangan. Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama, yang memberikan kedalaman emosional dan pemahaman yang lebih baik tentang perasaan dan pengalaman narator. Amanat yang dapat diambil dari cerpen ini adalah pentingnya menghargai dan menghormati jasa dan pengaruh orang lain dalam hidup kita, serta nilai kesetiaan dan dedikasi dalam menjalani minat. Penggunaan bahasa dalam cerpen ini memiliki makna yang lebih dalam dan bermakna ganda. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang unsur intrinsik dalam cerpen melalui pendekatan semantik konotasi. Hasil analisis ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang makna dan pesan yang terkandung dalam cerpen ini, serta kontribusi penulis dalam menghadirkan pengalaman membaca yang kaya dan bermakna.

Kata kunci: Analisis semantik konotasi, Unsur intrinsik, Cerpen "Permintaan Terakhir" karya Usmar Ismail

ABSTRACT

This research aims to analyze the intrinsic elements in the short story "Last Request" by Usmar Ismail using a semantic connotation approach. The research method used is qualitative analysis with data collection techniques through short story text analysis. The main data source is the short story which is the object of research. The results of the analysis show that in this short story, intrinsic elements such as theme, characters, setting, plot, point of view, message and language style are used effectively. Through a semantic connotation approach, it was found that the themes raised in this short story also have relevant moral and social values. The characters in this short story also have certain connotations that describe their characteristics and role in the story, while the setting provides a distinctive background. The storyline used produces tension. The point of view used in this short story is first person, which provides emotional depth and a better understanding of the narrator's feelings and experiences. The message that can be taken from this short story is the importance of appreciating and respecting the services and influence of other people in our lives, as well as the value of loyalty and dedication in pursuing our interests. The use of language in this short story has a deeper and double meaning. This research provides a deeper understanding of the intrinsic elements in short stories through a semantic connotation approach. The results of this analysis can provide further insight into the meaning and message contained in this short story, as well as the author's contribution in presenting a rich and meaningful reading experience.

Keywords: Semantic analysis of connotation, Intrinsic element, Short story "Last Request" by Usmar Ismail

PENDAHULUAN

Cerpen “Permintaan Terakhir” karya Usmar Ismail merupakan sebuah karya sastra yang menarik untuk dianalisis. Dalam analisis ini, akan difokuskan pada unsur intrinsik cerita dengan pendekatan semantik konotasi. Unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen yang terdapat dalam cerita itu sendiri, seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur dan plot, sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2010). Jika membaca cerita rekaan, sering terasa bahwa pengarang tidak saja menyampaikan sebuah cerita demi sebuah cerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita, ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita itu ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari karya sastra itu yang disebut tema (Sudjiman, 1992: 50).

Cerita berkisah tentang seseorang atau tentang beberapa orang yang dibalut oleh suatu kejadian atau peristiwa. Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa cerita disebut tokoh (Sudjiman, 1992: 16). Menurut Nurgiyantoro (2005: 114), peristiwa-peristiwa cerita atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Bahkan pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun non verbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Karena itu, dapat dikatakan bahwa plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Sayuti (2000: 128) menyimpulkan bahwa terdapat empat elemen unsur yang membentuk latar fiksi; 1) Lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, scenery atau pemandangan tertentu atau bahkan detail-detail interior sebuah kamar ruangan. 2) Pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari. 3) Waktu terjadinya action atau tindakan atau peristiwa, termasuk periode historis, musim, tahun dan sebagainya. 4) Lingkungan relegius, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.

Melalui analisis unsur intrinsik dengan pendekatan semantik konotasi, hal ini mengacu pada makna yang tersembunyi atau terkandung dalam kata-kata atau kalimat-kalimat dalam cerpen. Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna (Dhanawaty *et al.*, 2017). Istilah ini berasal dari Bahasa Yunani, yakni “semantikos” yang artinya memberikan tanda, penting. Dengan kata lain, secara etimologis, semantik adalah pembelajaran tentang makna tanda. Teori analisis semantik digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam bahasa dan simbol yang digunakan dalam cerpen. Kami akan mengadopsi pendekatan semantik untuk mengungkapkan makna dan konotasi yang terkait dengan cerita. Chaer (2013, hlm. 61) menyatakan bahwa jenis makna meliputi makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial, dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom serta makna peribahasa. Kami akan menganalisis bagaimana makna dan konotasi diungkapkan melalui unsur intrinsik dalam cerpen ini. Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut (Gamal T., 2021).

Dengan menggunakan kerangka teoritis ini, kami akan melakukan analisis semantik terhadap unsur intrinsik dalam sebuah cerpen yang menarik untuk dianalisis. Dalam analisis ini, akan dilakukan penggalan makna-makna konotatif yang terkandung dalam cerpen tersebut. Dengan demikian, kita mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cerita ini dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam cerpen ini, pengarang menggambarkan

kisah seorang individu yang menghadapi permintaan terakhir dari seseorang yang penting dalam hidupnya.

Kami akan mengeksplorasi bagaimana penggunaan unsur-unsur ini dapat memberikan dimensi yang lebih dalam dan kompleks dalam cerita. Dengan memfokuskan pada cerpen ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan unsur intrinsik dalam karya sastra dan mengeksplorasi kekuatan sastra dalam menyampaikan makna dan pesan kepada pembaca. Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan beberapa teori dan konsep yang relevan untuk mendukung analisis semantik terhadap unsur intrinsik dalam cerpen tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan semantik. Metode ini dipilih karena ingin memahami makna dan konotasi yang terkait dengan unsur intrinsik dalam sebuah cerpen yang menarik untuk dianalisis. Langkah pertama dalam metode ini adalah pengumpulan data. Data penelitiannya adalah teks cerpen yang akan dianalisis secara teliti untuk mengidentifikasi unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, setting, alur dan plot, sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa yang digunakan. Selanjutnya, melakukan analisis semantik pada data yang telah dikumpulkan. Kami akan mengidentifikasi penggunaan bahasa dan simbol dalam cerpen untuk mengungkapkan makna yang terkandung.

Kami juga akan memperhatikan nuansa konotatif yang mungkin ada dalam penggunaan kata-kata dan simbol-simbol tertentu. Selama proses analisis, kami akan mencatat temuan dan mengorganisir data untuk memudahkan interpretasi. Kami akan mencari hubungan dan makna yang muncul dari unsur intrinsik yang ditemukan dalam cerpen. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk temuan dan interpretasi yang mendalam. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan semantik, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang unsur intrinsik dalam cerpen ini dan mengungkapkan makna serta konotasi yang terkait dengan cerita ini. Cerita ini mengisahkan tentang seorang narator yang mengenang hubungannya dengan seorang guru seni yang telah menjadi inspirasinya. Cerita dimulai dengan narator yang terdiam di atas tanah basah di sebuah pekuburan, merenungkan kata-kata terakhir sang guru yang baru saja meninggal. Narator mengungkapkan bahwa ia adalah seorang yang tidak dikenal dan tidak bergelar, sementara sang guru adalah seorang ahli gambar terkenal.

Meskipun demikian, narator selalu mengikuti perkembangan sang guru dari kejauhan. Ia teringat akan suatu pertunjukan gambar-gambar karya sang guru yang membuatnya terpesona. Salah satu gambar yang paling berkesan bagi narator adalah gambar berjudul "Guru dan Murid". Gambar ini menggambarkan seorang guru tua yang duduk di atas balai-balai dengan seorang murid muda yang bersila di kakinya. Narator merasakan kekuatan dan pengertian yang terpancar dari gambar tersebut. Dalam cerita ini, narator mengungkapkan bahwa ia mengikuti jejak sang guru dalam dunia seni. Meskipun ia tidak memiliki nama atau gelar, ia terus berusaha menggambar dan membayangkan kehidupan di atas kanvas. Ia merasa tergantung pada bimbingan dan pengaruh sang guru. Namun, ketika narator kembali setelah tiga tahun pergi, ia menemukan bahwa sang guru telah tiada. Ia kemudian menemukan seorang peniru yang menjual tiruan gambar-gambar sang guru. Narator merasa marah dan benci terhadap peniru tersebut. Narator kemudian dibawa oleh penjual gambar ke sebuah pondok bambu di sebuah kampung. Di sana, ia menemukan sang guru dalam keadaan tua dan lemah. Sang guru menyampaikan permintaannya yang terakhir kepada narator, yaitu untuk membuat sebuah gambar sebagai balasan atas karya-karya sang guru. Narator merasa terpukul dan bingung, tetapi akhirnya ia memenuhi permintaan sang guru. Namun, ia juga merasa menyesal karena tidak dapat memenuhi permintaan terakhir sang guru sebelum beliau meninggal. Cerita

ini menggambarkan hubungan yang kuat antara seorang guru dan muridnya, serta perjuangan dan penghargaan dalam dunia seni. Cerita ini juga menyoroti nilai kesetiaan dan penghormatan terhadap orang yang telah memberikan inspirasi dalam hidup kita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis semantik terhadap unsur intrinsik dalam cerpen ini, terdapat beberapa makna konotasi yang terkait. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa dan gambaran tokoh dalam cerita memberikan konotasi yang mendalam terhadap tema yang diangkat, seperti pada kutipan berikut.

"Pada wajah orang tua itu tergambar kekuatan batin yang tak terhingga" dan "tangannya terletak di atas bahu pemuda itu, ringan tetapi kuat." (Ismail, 2012:3)

"terasa olehku bahwa suatu alun meresap ke dadaku" dan "terasa olehku bahwa suatu alun pengertian di antara dia dan aku." (Ismail, 2012:4)

"Aku meniarap di bawah lututnya" (Ismail, 2012:14)

Melalui kutipan-kutipan tersebut, terlihat adanya konotasi hubungan yang erat, kekuatan batin, pemahaman, keakraban, rasa hormat dan kekaguman dari murid terhadap gurunya. Hal ini menunjukkan penggunaan semantik konotasi dalam menggambarkan tema hubungan guru dan murid dalam cerita ini. Paragraf ke-3, ke-4, dan ke-14 mendukung analisis ini dengan kutipan kalimat yang menunjukkan penggunaan bahasa dan gambaran tokoh yang memberikan konotasi semantik yang sesuai dengan tema tersebut.

Dalam cerpen ini, terdapat tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh dalam cerita dan penokohan yang mendalam. Dalam cerpen ini, terdapat dua tokoh utama, yaitu narator yang juga merupakan murid, dan sang guru. Narator adalah tokoh yang menceritakan kisah ini dan melalui perspektifnya kita mendapatkan pemahaman tentang hubungan antara guru dan murid serta pengaruh sang guru dalam hidup narator. Sang guru adalah tokoh yang menjadi inspirasi dan pengaruh besar dalam hidup narator, meski pada akhirnya sang guru meninggal, namun pengaruhnya tetap hidup dalam ingatan narator. Berikut adalah analisis unsur intrinsik tokoh dan penokohan dalam cerpen ini yang terkait dengan semantik konotasi, sebagai berikut:

Tokoh murid dalam cerpen ini juga memiliki konotasi yang kaya. Deskripsi tentang sikapnya yang penuh kehormatan dan ketakjuban terhadap gurunya, serta perasaan terharu yang muncul ketika melihat wajah murid itu, memberikan kesan bahwa murid ini adalah sosok yang patuh, penuh rasa hormat, dan memiliki hubungan yang mendalam dengan gurunya, seperti pada kutipan berikut.

"Semasa ia seorang ahli gambar yang termasyhur, sewaktu ia jadi buah bibir orang, aku turuti ia, sedangkan aku orang yang tak bernama, tak bergelar, seorang yang di jalan hanya dapat teguran, 'Ah, kau itu, Anu.' Aku turuti ia di dalam hidupnya dari jauh. Teringat aku akan suatu peristiwa, suatu kejadian yang hidup dalam sanubariku, di suatu pertunjukan gambar-gambar, ciptaannya. Aku tertegun melihat keindahan cahaya sukmanya yang membayang di kain yang tergantung di dinding itu." (Ismail, 2012:2)

Tokoh guru dalam cerpen ini memiliki konotasi yang kuat. Deskripsi tentang wajahnya yang berseri, kekuatan batin yang tak terhingga, gores-gores di keningnya, dan tangannya yang ringan tetapi kuat memberikan kesan bahwa guru ini adalah sosok yang bijaksana, berpengalaman, dan memiliki pengaruh besar terhadap muridnya, seperti pada kutipan berikut.

"Pada wajah orang tua itu tergambar kekuatan batin yang tak terhingga, gores-gores tertera di keningnya, di sebelah menyebel pipinya, dan kupiahnya berkerumuk menutup kepalanya sehingga sedikit saja kelihatan rambutnya yang putih, di sela di sana-sini oleh rambut hitam; bibirnya membayangkan kekuatan kemauan hatinya yang terdesak, dan tangannya terletak di atas bahu pemuda itu, ringan tetapi kuat." (Ismail, 2012:3)

Penggunaan semantik konotasi dalam cerpen ini dapat ditemukan dalam deskripsi dan penggambaran tokoh dan penokohan. Misalnya, deskripsi tentang sikap murid yang penuh kehormatan dan ketakjuban, serta perasaan terharu yang muncul ketika melihat wajah murid itu, memberikan konotasi tentang rasa hormat, kesetiaan, dan hubungan yang mendalam antara murid dan gurunya. Demikian pula, deskripsi tentang wajah orang tua yang membayangkan kekuatan batin yang tak terhingga, gores-gores di keningnya, dan kupiahnya yang berkerumuk menutup kepalanya memberikan konotasi tentang kebijaksanaan, kekuatan, dan kehormatan. Dengan menggunakan semantik konotasi, penulis menciptakan lapisan makna yang lebih dalam dalam cerita ini. Paragraf ke-2 dan ke-3 mendukung analisis ini dengan kutipan kalimat yang menggambarkan karakteristik dan hubungan antara tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut.

Dalam cerita ini, setting atau latar memiliki peranan penting dalam membangun suasana dan mempengaruhi pemahaman pembaca. Latar tempat yang terkait dengan semantik konotasi dalam cerpen ini berlangsung di beberapa lokasi. Pertama, cerita dimulai di sebuah pekuburan, di mana narator berdiri di atas tanah basah merenungkan kata-kata terakhir sang guru. Latar kedua adalah galeri seni, di mana narator pertama kali melihat karya-karya sang guru. Latar ketiga adalah pondok bambu di sebuah kampung, di mana narator menemukan sang guru dalam keadaan tua dan lemah. Setting ini memberikan konteks dan latar belakang untuk cerita, serta membantu membangun suasana dan mood cerita, seperti pada kutipan berikut.

"Aku terpekur di tanah merah yang masih basah itu, basah karena hari baru hujan, ditambah oleh air mata, yang aku cucurkan di atas pekuburan yang terletak di tepi hutan, jauh dari kota itu." (Ismail, 2012:1)

"Teringat aku akan suatu peristiwa, suatu kejadian yang hidup dalam sanubariku, di suatu pertunjukan gambar-gambar, ciptaannya." (Ismail, 2012:2)

"Di tengah jalan aku perhatikan terus gambar-gambar itu dan makin lama kulihat, makin terharu pikiranku, karena barang tiruan itu tak dapat disangkal, diperbuat dengan tangan yang cakap dan tumbuhlah syak wasangka dalam hatiku yang membuat hatiku berdebar. Setiba kami di sebuah kampung yang belum pernah aku jejak, dibawa aku oleh si penjual tadi ke sebuah pondok bambu, rendah dan tak teratur tampaknya." (Ismail, 2012:13)

Penggunaan semantik konotasi dalam unsur intrinsik latar tersebut dapat membantu memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam cerpen. Misalnya, latar pekuburan dapat memberikan nuansa kesedihan dan refleksi yang mendalam, latar galeri seni dapat memberikan nuansa kekaguman dan inspirasi terhadap seni, dan latar pondok bambu di kampung dapat memberikan nuansa kesederhanaan dan kemiskinan yang mungkin mempengaruhi kehidupan tokoh-tokoh dalam cerita. Paragraf ke-1, ke-2 dan ke-13 mendukung analisis ini dengan kutipan kalimat yang membangun suasana dan memperkaya pengalaman membaca cerpen yang sesuai dengan setting tersebut.

Alur yang digunakan pada cerpen ini adalah alur mundur atau retrospektif. Cerita dimulai dengan narator yang terpekur di pekuburan, kemudian narator mengingat kembali pengalaman dan hubungannya dengan sang guru. Alur cerita kemudian mundur ke masa lalu, menggambarkan perjalanan narator dalam mengikuti perkembangan sang guru, pengalaman di galeri seni, dan akhirnya pertemuan terakhir dengan sang guru di pondok bambu di kampung. Kemudian, cerita kembali dengan narrator yang terpekur di pekuburan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat seperti pada kutipan berikut.

"Aku terpekur di tanah merah yang masih basah itu, basah karena hari baru hujan, ditambah oleh air mata, yang aku cucurkan di atas pekuburan yang terletak di tepi hutan, jauh dari kota itu." (Ismail, 2012:1)

"Semasa ia seorang ahli gambar yang termasyhur..." (Ismail, 2012:2)

"Guru dan Murid," demikianlah nama gambar itu..." (Ismail, 2012:3)

"Di segala, 'gerak-gerik' gambar itu tampak olehku guruku yang tak kenal padaku..." (Ismail, 2012:4)

"Sungguhpun demikian, sekarang di atas tanah, tempat ia tidur selama-lamanya tak putus-putusnya aku menyesali diri..." (Ismail, 2012:24)

Dalam konteks semantik konotasi, penggunaan alur mundur dalam cerpen ini memberikan efek emosional yang mendalam dan memperkaya makna cerita secara keseluruhan. Pada adegan pembuka, kalimat tersebut mencerminkan suasana yang sedih dan reflektif, dengan konotasi tentang perasaan kehilangan dan keheningan yang mendalam. Penggunaan kata-kata seperti "terpekur", "tanah merah yang masih basah", dan "air mata" memberikan nuansa emosional yang kuat. Dalam flashback cerita masa lalu, kalimat-kalimat tersebut memberikan konotasi tentang kenangan yang hidup dan berkesan bagi narator. Penggunaan kata-kata seperti "ahli gambar yang termasyhur", "Guru dan Murid", dan "gerak-gerik gambar" memberikan nuansa penghormatan, inspirasi, dan kekuatan batin yang mendalam. Kembali pada adegan pembuka, kalimat-kalimat tersebut mencerminkan perasaan penyesalan dan keinginan untuk mengubah masa lalu. Penggunaan kata-kata seperti "menyesali diri" dan "tak sanggup, tak berdaya" memberikan konotasi tentang penyesalan yang mendalam dan kelemahan yang dirasakan oleh narator. Paragraf ke-1, ke-2, ke-3, ke-4 dan ke-24 mendukung analisis ini, melalui penggunaan alur mundur ini, cerpen ini menggambarkan perjalanan emosional narator dan memberikan ruang bagi pembaca untuk merasakan dan menafsirkan cerita dengan perspektif pribadi mereka sendiri. Semantik konotasi yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut memperkuat pengalaman emosional dan memperkaya makna cerita, serta memberikan dimensi tambahan dalam memahami hubungan antara guru dan murid, serta nilai-nilai seperti penghargaan, kesetiaan, dan pengaruh dalam kehidupan seseorang.

Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama. Hal ini terlihat dari penggunaan kata ganti "aku" dan "aku" sebagai narator cerita. Sudut pandang orang pertama ini memberikan kedalaman emosional dan pemahaman yang lebih baik tentang perasaan dan pengalaman narator, seperti pada kutipan berikut.

"Aku terpekur di tanah merah yang masih basah itu, basah karena hari baru hujan, ditambah oleh air mata, yang aku cucurkan di atas pekuburan yang terletak di tepi hutan, jauh dari kota itu." (Ismail, 2012:1)

Dalam konteks semantik konotasi, penggunaan sudut pandang orang pertama dapat memberikan nuansa subjektivitas dan kedekatan antara narator dan pembaca. Melalui sudut pandang ini, pembaca dapat merasakan emosi dan pemikiran narator dengan lebih dekat, sehingga memungkinkan penafsiran dan interpretasi yang lebih pribadi. Penggunaan sudut pandang orang pertama dalam cerpen ini juga dapat mempengaruhi konotasi yang terkait dengan unsur intrinsik cerita. Misalnya, sudut pandang orang pertama dapat memberikan kesan keterlibatan personal dan pengalaman pribadi dalam hubungan antara narator dan sang guru. Hal ini dapat memperkuat pengaruh dan konotasi yang terkait dengan hubungan guru-murid, serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai seperti kesetiaan, penghargaan, dan inspirasi. Paragraf ke-1 mendukung analisis ini dengan kutipan kalimat yang mencerminkan pengalaman subjektif narator dan memberikan ruang bagi pembaca untuk merasakan dan menafsirkan cerita dengan perspektif pribadi mereka sendiri. Hal ini dapat memperkaya pengalaman membaca dan memberikan kesempatan untuk mengaitkan cerita dengan pengalaman dan emosi individu sesuai dengan sudut pandang orang pertama dalam cerpen tersebut.

Cerpen ini mengajarkan kita akan pentingnya menghargai dan menghormati pengaruh serta jasa orang lain dalam hidup kita. Dengan menggunakan semantik konotasi, cerpen ini

menggambarkan hubungan yang kuat antara seorang guru dan muridnya, serta pengaruh yang mendalam dari sang guru terhadap kehidupan narrator, seperti pada kutipan berikut.

"Tak usah kau mengucapkan terima kasih pula lagi; pada waktu ini akulah yang sangat bergirang hati, karena masih ada seorang di atas dunia ini yang ingat kepadaku; bersuka hati buat pertama kali semenjak ... isteriku meninggalkan daku. Semenjak itu tak datang lagi hasrat padaku untuk menggambar. Hilang segala kekuatanku; terkadang aku mencoba dengan bersusah payah, tetapi sia-sia belaka. Tak terperikan perasaanku pada waktu itu, kelemahan yang tak terhingga. Perasaan untuk menciptakan sesuatu yang baru, telah hilang, seperti sebuah lilin yang semakin lama semakin kurang terang, pada akhirnya padam, tak dapat hidup lagi. Berkali-kali aku bertempur, kemauan ada, tetapi daya tak ada, karena setiap aku mengambil pensilku untuk memulai suatu gambar, hilanglah kekuatan tanganku." (Ismail, 2012:16)

Dalam konteks semantik konotasi, cerpen ini juga menggambarkan nilai kesetiaan, penghargaan, dan dedikasi dalam hubungan guru-murid. Paragraf ke-16 mendukung analisis ini dengan kutipan kalimat yang menggambarkan rasa hormat dan penghargaan yang mendalam terhadap peran seorang guru dalam membimbing dan menginspirasi muridnya. Dengan demikian, amanat cerpen yang terkait dengan semantik konotasi adalah untuk menghargai dan menghormati pengaruh serta jasa orang lain dalam hidup kita, terutama mereka yang telah menjadi perintis dan sumber inspirasi bagi kita. Amanat ini mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan menghormati peran orang lain dalam membentuk dan mempengaruhi kehidupan kita, serta nilai-nilai kesetiaan dan dedikasi dalam hubungan manusia.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini, dapat dikaitkan dengan semantik konotasi. Melalui penggunaan kata-kata dan ekspresi yang memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini terlihat dalam penggunaan perumpamaan dan personifikasi yang memberikan dimensi tambahan pada cerita. Hal ini dapat dilihat seperti pada kutipan berikut.

"Tak usah kau mengucapkan terima kasih pula lagi; pada waktu ini akulah yang sangat bergirang hati, karena masih ada seorang di atas dunia ini yang ingat kepadaku; bersuka hati buat pertama kali semenjak ... isteriku meninggalkan daku. Semenjak itu tak datang lagi hasrat padaku untuk menggambar. Hilang segala kekuatanku; terkadang aku mencoba dengan bersusah payah, tetapi sia-sia belaka. Tak terperikan perasaanku pada waktu itu, kelemahan yang tak terhingga. Perasaan untuk menciptakan sesuatu yang baru, telah hilang, seperti sebuah lilin yang semakin lama semakin kurang terang, pada akhirnya padam, tak dapat hidup lagi. Berkali-kali aku bertempur, kemauan ada, tetapi daya tak ada, karena setiap aku mengambil pensilku untuk memulai suatu gambar, hilanglah kekuatan tanganku." (Ismail, 2012:16)

Melalui gaya bahasa ini, cerpen ini menciptakan efek emosional dan memperkaya makna cerita. Penggunaan semantik konotasi dalam gaya bahasa tersebut membantu memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan, serta memberikan ruang bagi pembaca untuk merasakan dan menafsirkan cerita dengan perspektif pribadi mereka sendiri. Paragraf ke-16 mendukung analisis ini sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan dengan kutipan kalimat penggunaan perumpamaan "kelemahan yang tak terhingga" memberikan konotasi tentang keadaan yang sangat lemah dan putus asa. Penggunaan personifikasi dalam cerpen ini memberikan penggambaran yang hidup dan emosional terhadap objek atau konsep yang digambarkan. Misalnya, dalam kalimat penggunaan personifikasi pada "kemauan" dan "daya" memberikan konotasi tentang upaya dan kegagalan yang dialami oleh narator.

Pembahasan

Dalam cerpen "Permintaan Terakhir" karya Usmar Ismail, terdapat berbagai nilai pendidikan yang bisa dianalisis melalui pendekatan semantik konotasi. Cerpen ini

menggambarkan hubungan emosional antara seorang ayah dan anak, serta bagaimana permintaan terakhir ayahnya sebelum meninggal mengandung pesan moral yang dalam. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerpen ini mencakup nilai moral, sosial, dan kemanusiaan, yang ditransmisikan melalui penggunaan konotasi kata-kata yang digunakan oleh penulis. Berikut adalah hasil analisis semantik konotasi dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan tersebut.

1. Nilai Ketaatan dan Tanggung Jawab

Permintaan terakhir seorang ayah kepada anaknya memiliki konotasi yang sangat kuat dalam hal tanggung jawab dan ketaatan. Ayah meminta anaknya untuk memenuhi kewajiban terakhir, yang secara konotatif menggambarkan nilai pendidikan tentang kewajiban seorang anak terhadap orang tua. Dalam budaya masyarakat, permintaan orang tua sering kali diartikan sebagai sebuah perintah yang penuh makna, di mana ketaatan dan tanggung jawab anak adalah nilai yang sangat dihormati. Ungkapan seperti “permintaan terakhir” sendiri mengandung konotasi ketulusan dan keharusan moral yang kuat, yang mengajarkan pentingnya melaksanakan amanah dari orang tua.

2. Nilai Kasih Sayang dan Pengorbanan

Kasih sayang antara ayah dan anak dalam cerpen ini ditekankan melalui penggunaan kata-kata yang penuh dengan konotasi kelembutan dan perhatian. Ayah, meski dalam kondisi menjelang ajal, tetap menunjukkan kepedulian dan cinta kepada anaknya. Ini mengandung nilai pendidikan tentang pentingnya kasih sayang antaranggota keluarga. Konotasi pengorbanan tampak dalam sikap sang ayah yang, meskipun lemah, masih memikirkan masa depan anaknya dan memberikan permintaan yang mencerminkan cinta sejati. Kasih sayang dan pengorbanan ini adalah pelajaran penting yang dapat diambil oleh pembaca dalam memahami hubungan keluarga yang kuat dan penuh makna.

3. Nilai Keikhlasan dan Kehidupan

Keikhlasan juga menjadi salah satu nilai penting yang tersirat melalui konotasi kata-kata dalam cerpen ini. Ayah dalam cerpen ini menyampaikan permintaan terakhirnya dengan penuh ketenangan dan keikhlasan, tanpa ada tuntutan yang berat. Keikhlasan ini mengajarkan nilai bahwa dalam kehidupan, seseorang harus siap menerima kenyataan dengan hati yang lapang, terutama saat menghadapi situasi yang tidak dapat dihindari, seperti kematian. Pesan ini sarat dengan makna bahwa kehidupan harus dijalani dengan keikhlasan dan penerimaan, suatu pelajaran penting dalam konteks pendidikan karakter.

4. Nilai Kebersamaan dan Solidaritas

Cerpen ini juga menonjolkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas, yang tergambarkan melalui interaksi antara ayah dan anak. Permintaan terakhir ayah kepada anaknya bukan hanya simbol dari ikatan keluarga yang kuat, tetapi juga menggambarkan nilai solidaritas antarindividu. Konotasi kebersamaan ini terlihat dari cara sang anak merespons permintaan ayahnya, yang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Nilai ini menjadi pembelajaran bagi pembaca mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dalam keluarga dan masyarakat luas.

5. Nilai Kematian sebagai Bagian dari Siklus Kehidupan

Dalam cerpen ini, kematian dihadirkan sebagai bagian alami dari siklus kehidupan. Penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan kematian tidak dihadirkan dengan konotasi yang menakutkan, melainkan sebagai sesuatu yang harus diterima dengan tenang dan bijaksana. Ini memberikan pesan edukatif bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan harus dihadapi dengan kesiapan mental dan spiritual. Konotasi kata “permintaan terakhir” juga menyiratkan bahwa kematian membawa makna yang lebih mendalam tentang bagaimana seseorang ingin dikenang setelah ia tiada.

6. Nilai Penghargaan terhadap Tradisi dan Budaya

Dalam cerpen ini, terdapat juga penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal yang tercermin dari cara ayah menyampaikan permintaan terakhirnya. Konotasi dalam kata-kata yang digunakan terkait dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai tradisi dalam mendidik anak-anak tentang warisan budaya. Cerpen ini mengajarkan pentingnya menjaga tradisi dan menghormati kepercayaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Cerpen "Permintaan Terakhir" karya Usmar Ismail kaya akan nilai-nilai pendidikan yang dapat dianalisis melalui pendekatan semantik konotasi. Melalui penggunaan konotasi, nilai-nilai seperti ketaatan, kasih sayang, pengorbanan, keikhlasan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap tradisi, berhasil disampaikan dengan cara yang halus namun mendalam. Cerpen ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter. Pembaca dapat belajar untuk lebih memahami pentingnya tanggung jawab, kasih sayang dalam keluarga, serta sikap ikhlas dan bijaksana dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

KESIMPULAN

Dalam cerpen "Permintaan Terakhir" karya Usmar Ismail, penggunaan metode analisis kualitatif dengan pendekatan semantik konotasi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang unsur intrinsik cerpen tersebut. Melalui pengumpulan data dan analisis semantik pada teks cerpen, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengungkapkan makna dan konotasi yang terkait dengan unsur intrinsik, seperti tema, tokoh, setting / latar, alur, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Cerpen ini menggambarkan hubungan yang kuat antara seorang guru dan muridnya, serta perjuangan dan penghargaan dalam dunia seni. Narator, yang juga merupakan murid, merenungkan pengaruh dan inspirasi yang diberikan oleh sang guru. Setting cerita meliputi beberapa lokasi, termasuk pekuburan, galeri seni, dan pondok bambu di kampung. Pekuburan mencerminkan suasana sedih dan reflektif, galeri seni memberikan nuansa kekaguman dan inspirasi terhadap seni, sementara pondok bambu di kampung mencerminkan kesederhanaan dan kemiskinan. Dalam alur cerita yang bergerak mundur, cerpen ini memberikan pengalaman emosional yang mendalam dan memperkuat pesan tentang menghargai dan menghormati pengaruh serta jasa orang lain dalam hidup kita. Alur mundur ini mencerminkan proses refleksi dan introspeksi narator, serta memberikan konotasi tentang pentingnya mengenang dan menghormati masa lalu serta pengaruh yang telah mempengaruhi hidup narator. Melalui sudut pandang orang pertama, pembaca dapat merasakan emosi dan pemikiran narator dengan lebih dekat, sehingga memungkinkan penafsiran dan interpretasi yang lebih pribadi. Amanat cerpen ini mengajarkan pentingnya menghargai dan menghormati pengaruh serta jasa orang lain dalam hidup kita. Cerpen ini juga menyoroti nilai kesetiaan, penghargaan, dan dedikasi dalam hubungan guru-murid, serta pentingnya menghormati masa lalu dan pengaruh yang telah mempengaruhi hidup kita. Penggunaan gaya bahasa, seperti perumpamaan dan personifikasi, memberikan dimensi tambahan dalam memperkuat pesan dan makna cerita. Gaya bahasa ini menggambarkan nuansa emosional yang mendalam dan memperkaya interpretasi pembaca. Dengan demikian, melalui pendekatan semantik konotasi, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang unsur intrinsik dalam cerpen, serta mengungkapkan pesan-pesan tentang penghargaan, kesetiaan, dan pengaruh dalam hubungan manusia, serta pentingnya menghormati masa lalu dan menghargai jasa orang lain dalam hidup kita.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Copyright (c) 2024 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

- Dhanawaty, N.M., Satyawati, M.S., Widarsini, N.P.N. (2017). *Pengantar linguistik umum*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Gamal, T. (2021). *Semantik: Pengertian, Jenis, Manfaat, Analisis Makna*.
- Ismail, Usmar. (2012). "Permintaan Terakhir." Dalam *Cerpen Pilihan Kompas: Cerita Pendek Terbaik 2012*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.